

KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL DALAM WACANA PUISI “TADARUSKU UNTUKMU” KARYA SUS S. HARDJONO

(GRAMMATICAL AND LEXICAL COHESION IN DISCOURSE “TADARUSKU
UNTUKMU” A POEM BY SUS S. HARDJONO)

Herianah

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang Makassar
Telepon: (0411) 882401
Pos-el: anaherianah@yahoo.co.id

Tanggal naskah masuk: 10 April 2013
Tanggal revisi terakhir: 19 Mei 2014

Abstract

POEM as a literary work of art can be studied from various aspects. One of such is the theory of discourse analysis. In this writing "Tadarusku Untuk-Mu" a poem by Sus S. Hardjono, is discussed from grammatical and lexical aspects using descriptive method and reading-observing and recording technique. Several aspects of grammatical cohesion devices found in the poem are referring, dubbing, deleting, and combining. Referring consists of personal and demonstrative location references. Lexical aspects cover lexical repetition which consists of mesodiplosis, epistrafa, anadiplosis, anaphora, and epizeuksis. Furthermore, lexical aspects includes synonyms antonyms—including absolute opposition—, collocation, hyponyms, and equivalence.

Key words: *discourse analysis, poem, grammatical, lexical*

Abstrak

PUISI sebagai karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, antara lain dikaji dari teori bahasa, contohnya dikaji dengan teori analisis wacana. Tulisan ini membahas analisis wacana pada puisi "Tadarusku untuk-Mu" karya Sus S. Hardjono ditinjau dari aspek gramatikal dan leksikal dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik yang digunakan adalah teknik baca-simak dan pencatatan. Beberapa alat kohesi aspek gramatikal yang ditemukan dalam puisi ini adalah pengacuan, penyulihan, pelesapan, dan perangkaian. Pengacuan terdiri atas pengacuan persona dan demonstratif tempat. Aspek leksikal meliputi repetisi yang terbagi atas repetisi mesodiplosis, epistrafa, anadiplosis, anafora, dan epizeuksis. Selain itu, dalam aspek leksikal terdapat sinonimi dan antonimi yang meliputi oposisi mutlak, kolokasi, hiponimi, serta ekuivalensi.

Kata kunci: analisis wacana, puisi, gramatikal, leksikal

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Secara etimologi *puisi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *poema* ‘membuat’ atau *poesis* ‘perbuatan’ dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan ‘membuat’ atau ‘perbuatan’ karena melalui puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2001:34).

Puisi sebagai karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, misalnya dari struktur dan unsur-unsurnya, dari jenis atau ragam-ragamnya, juga dari sudut kesejarahannya, bahkan dapat dikaji dari berbagai teori, termasuk teori analisis wacana.

Analisis wacana pertama kali digunakan oleh Zellig Harris. Ia berpendapat bahwa analisis wacana merupakan cara yang tepat untuk mengupas bentuk-bentuk rangkaian bahasa ataupun pendukungnya (Tallei, 1988:33).

Salah satu jenis wacana yang didasarkan pada tujuan pembuatan wacana adalah wacana puisi. Tarigan (1987:57) mengatakan bahwa wacana puisi adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi, baik secara tertulis maupun lisan. Apabila dilakukan secara tertulis, penyampaian puisi berkaitan dengan wacana tulis, sedangkan apabila secara lisan, penyampaian puisi akan berkaitan dengan wacana lisan.

Puisi yang menjadi objek kajian dalam analisis wacana ini adalah puisi dalam bentuk wacana tulis, yakni “Tadarusku untuk-Mu” karya Sus S. Hardjono yang termuat dalam *Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini 2012*. Sus S. Hardjono juga dikenal dengan nama Sus Setyawati lahir di Sragen, 5 November 1969. Puisinya tersebar di berbagai media massa, antara lain *Wawasan*, *Bernas*, *Suara Merdeka*, *KR Minggu*, dan *Solo Pos*. Sejumlah puisinya telah terangkum dalam antologi puisi, antara lain *Getar* (1996), *API* (1997), *Kicau Kepodang* (1997), *Tamansari* (1998), *Redi Lawu* (2008), *Sethong* (2009),

dan *Equator* (2011). Pemilihan puisi ini didasarkan alasan bahwa sajak tersebut adalah sajak epik karya Sus S. Harjono yang sangat menyentuh dan mengharukan di antara sekian sajak epik yang dilahirkannya. Dalam puisi tersebut *kami*, penyair, memanjatkan doa kepada Sang Khalik dengan penuh rasa rendah hati dan tafakur sebagai hamba yang selalu mensyukuri nikmat yang diberikan kepadanya.

1.2 Masalah

Masalah dalam penulisan ini adalah pemarkah gramatikal dan leksikal apa saja yang terdapat dalam wacana puisi “Tadarusku untuk-Mu” karya Sus S. Hardjono.

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemarkah gramatikal dan leksikal dalam wacana puisi “Tadarusku untuk-Mu” karya Sus S. Hardjono.

1.4 Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deksriptif kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 1997) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya. Penelitian ini dikatakan deskriptif kualitatif karena berusaha mendeskripsikan jenis pemarkah kohesi dalam wacana puisi.

Sumber data penelitian adalah salah satu puisi dari *Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini 2012*, yang diterbitkan oleh Kosa Kata Kita di Jakarta tahun 2012. Antologi ini berisi enam puluh sembilan penyair perempuan dengan karya-karyanya yang sangat apik. Salah satu puisi yang ditulis berjudul “Tadarusku untuk-Mu” karya Sus S. Hardjono.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang

digunakan ialah teknik baca-simak dan pencatatan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis data yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut:

1. pemilahan korpus data dari naskah puisi “Tadarusku untuk-Mu”,
2. pereduksian, yaitu pengidentifikasian, penyeleksian, dan pengklasifikasian korpus data,
3. penyajian data, yaitu penataan, pengodean, dan penganalisisan data,
4. penyimpulan data/verifikasi, yaitu penarikan simpulan sementara sesuai dengan reduksi dan penyajian data.

2. Kerangka Teori

Kerangka teori sebagai landasan kerja yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori analisis wacana. Sumarlan (Ed.) (2004:6) menyampaikan bahwa wacana adalah pemakaian bahasa dalam komunikasi, baik disampaikan secara lisan (berupa percakapan, ceramah, kuliah, khotbah, dan sebagainya) maupun secara tertulis, antara lain dalam disertasi dan surat. Badudu (2000), sebagaimana dikutip oleh Eriyanto (2001:2), memberikan dua batasan wacana, yaitu (1) rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu dan (2) kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tertinggi yang berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.

Menurut Widdowson (1978:28), telaah wacana merupakan telaah terhadap teks yang mempunyai kohesi atau pertautan yang terlihat pada permukaan (lahir) dan mempunyai koherensi yang menjadi dasar telaah wacana secara batin. Oleh karena itu, pembicaraan tentang wacana tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang kohesi dan koherensi.

Kohesi mengacu pada cara merangkai kalimat untuk menjalin pengembangan preposisi dalam membentuk sebuah teks. Rangkaian kalimat itu tersusun berkat digunakannya alat-alat kebahasaan. Sementara menurut Baryadi dalam Sumarlan (Ed.) (2004:21), tujuan analisis wacana pada intinya adalah memerikan penggunaan bahasa.

Menurut Halliday dan Hasan (1976:4), kohesi adalah konsep semantik, yaitu konsep yang mengacu pada hubungan-hubungan makna yang ada dalam teks. Hubungan itu menentukan apakah bagian bahasa itu merupakan teks atau bukan. Kohesi terjadi jika interpretasi beberapa unsur dalam wacana bergantung pada unsur-unsur lain. Definisi lain dinyatakan oleh Tarigan (1987:96) yang mengatakan bahwa kohesi adalah organisasi sintaktik yang merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Halliday dan Hasan (1976) menemukan beberapa pemarkah kohesi dalam bahasa Inggris dan mengelompokkan pemarkah tersebut menjadi dua bagian, yaitu (1) kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan (2) kohesi leksikal (*lexical cohesion*).

2.1 Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah perpaduan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal, meliputi pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Keempat kategori tersebut diuraikan di bawah ini.

A. Pengacuan (*Reference*)

Pengacuan adalah hakikat informasi khusus yang ditandai untuk diperoleh kembali, yaitu berupa makna referensial yang merupakan identitas benda yang diacu. Pengacuan ditandai oleh adanya kata penunjuk kata dan frasa atau satuan gramatikal lainnya yang telah disebut sebelumnya (Ramlan, 1984:9–12).

B. Penyulihan (*Subtitution*)

Penyulihan adalah penempatan kembali sesuatu dengan unsur yang lain. Menurut Baryadi (1990:41), substitusi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu yang mengganti unsur bahasa yang mendahului atau mengikutinya.

C. Pelesapan (*Elipsis*)

Pelesapan adalah penghilangan atau penghapusan suatu unsur. Pelesapan terjadi jika sebagian unsur struktural yang penting dilesapkan dan hanya dapat ditemukan kembali dengan mengacu pada suatu unsur di dalam teks yang mendahuluinya. Menurut Ramlan (1984:18), pelesapan adalah kohesi yang berupa penghilangan konstituen tertentu yang telah disebutkan sebelumnya.

D. Perangkaian (*Conjungtion*)

Perangkaian terletak antara kohesi gramatikal dengan kohesi leksikal. Unsur konjungtor bukan kohesi itu sendiri, melainkan secara tidak langsung berhubungan dengan sekelompok makna khususnya. Unsur konjungtor tersebut menyatakan makna tertentu yang menunjukkan prasyarat kehadiran komponen lainnya dalam wacana.

2.2 Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata), dan ekuivalensi (kesepadanan). Keenam cara untuk mencapai kepaduan wacana melalui aspek leksikal itu diuraikan pada bagian-bagian di bawah ini.

A. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat, repetisi dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu repetisi *epizeuksis*, *tautotes*, *anapora*, *epistrofa*, *simploke*, *mesodiplosis*, *epanalepsis*, dan *anadiplosis* (Keraf dalam Sumarlam *et al.*, 2003:35).

Repetisi *epizeuksis* adalah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Repetisi *tautotes* ialah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi. Repetisi *anapora* ialah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada setiap baris atau kalimat berikutnya. Repetisi *epistrofa* adalah pengulangan satuan lingual bagian akhir. Repetisi *simploke* ialah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat secara berturut-turut. Repetisi *mesodiplosis* adalah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut. Repetisi *epanalepsis* ialah pengulangan satuan lingual yang berupa kata/frasa terakhir dari baris/kalimat pada kata/frasa pertama. Repetisi *anadiplosis* adalah pengulangan kata/frasa terakhir dari baris/kalimat yang menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya (Sumarlam *et al.*, 2003:35–38).

B. Sinonim (Padan Kata)

Pateda (2010:222–223) menyatakan bahwa sinonim ada tiga batasan, yaitu kata-kata dengan acuan ekstralinguistik yang sama; kata-kata yang mengandung makna yang sama; dan kata-kata yang dapat disubstitusi dalam konteks yang sama. Kridalaksana (2008:222) menyatakan bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk yang lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat. Hal itu sejalan dengan pendapat Ramlan (1993:36) yang menyatakan bahwa sinonim ialah satuan bahasa khususnya kata atau frasa, yang bentuknya berbeda, tetapi maknanya sama atau mirip.

C. Antonim (Lawan Kata)

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/beroposisi dengan satuan lingual yang lain atau oposisi makna. Berdasarkan sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) oposisi mutlak, yaitu pertentangan makna secara mutlak, misalnya oposisi antara kata *hidup* dengan *mati*; (2) oposisi kutub, yaitu oposisi yang bersifat gradasi, misalnya *kaya* dan *miskin*; (3) oposisi hubungan, yaitu oposisi yang bersifat saling melengkapi; (4) oposisi hierarkial, yaitu oposisi yang menyatakan deret jenjang; (5) oposisi majemuk, yaitu oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua). Oposisi makna atau antonimi juga merupakan salah satu aspek leksikal yang mampu mendukung kepaduan wacana secara semantis (Sumarlam *et al.*, 2003:40–43).

D. Hiponim (Hubungan Atas-Bawah)

Hiponim adalah hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi. Hal itu berhubungan dengan superordinat (Kridalaksana, 2008:3). Adapun menurut Ramlan (1993:37), hiponim mempunyai makna yang mencakupi makna unsur terulang atau sebaliknya, yaitu makna unsur terulang yang mencakupi makna unsur pengulangan. Unsur hiponim yang mencakupi makna unsur yang lain disebut *superordinat* dan unsur yang lainnya disebut *subordinat*.

E. Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam satu domain atau jaringan tertentu (Sumarlam *et al.*, 2003:44).

F. Ekuivalensi (Kesepadanan)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan, misalnya hubungan kata antara kata *membeli*, *dibeli*, dan *dibelikan*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama, yaitu *beli* (Sumarlam, *et al.*, 2003:46).

3. Hasil dan Pembahasan

Puisi “Tadarusku untuk-Mu” merupakan sajak epik yang pada dasarnya berisi doa seorang hamba kepada Tuhannya. Puisi ini terdiri atas enam bait. Setiap bait mempunyai variasi dalam jumlah lariknya, yaitu bait I (17 larik), bait II (7 larik), bait III (4 larik), bait IV (8 larik), bait V (33 larik), dan bait VI (11 larik).

Untuk kepentingan analisis, puisi tersebut perlu disajikan secara utuh agar lebih mudah dipahami. Begitu pula dengan penomoran yang dilakukan oleh penulis, diurut bait dan nomor lariknya. Hal ini dilakukan untuk memudahkan perujukan.

Tadarusku untuk-Mu

I

1. Telah kukirimkan surat
2. Lewat *email-email*
3. Apa pernah Kau baca
4. Aku hanya sebutir debu
5. Tak ada yang lebih indah
6. Dari ayat-ayat-Mu
7. Tadarusku untuk-Mu
8. Penawar hati luka
9. Pengobat hati lara
10. Kuselimuti tubuhku
11. Dengan selimut cintaku
12. Menuju rahim-Mu
13. Kuselimuti jiwaku
14. Dengan sembahyang lima waktu
15. Agar setan tak menggoda

16. Hidupku untuk-Mu
17. Matiku untuk-Mu

II

18. Alif batakmu untuk-Mu
19. Sembahyang tali cinta
20. Agar tak putus buhul
21. Tadarusku untuk-Mu
22. Alifku untuk-Mu
23. Tinggalkan dunia
24. Kerjakan yang lima

III

25. Kau yang punya sempurna
26. Tadarusku penawar rindu
27. Tiada bisa kutinggalkan-Mu
28. Walau sedetik jua

IV

29. Aku sering hilang
30. Di kabel-kabel komputer
31. Sering hilang di *chanel-chanel* televisi
32. Dan riuhnya hingar tumbol-tumbol radio
33. Urusan dunia tak ada habisnya
34. Insomnia!
35. Aku asing di plaza-plaza, mal, dan toserba
36. Kau tak ada di sana

V

37. Tetapi aku selalu menemukan-Mu
38. Di rerumputan yang basah oleh dekapan embun
39. Dikerimbunan pucuk-pucuk daun
40. Di kedalaman akar-akar yang menjalar
41. Bau harum tanah merah
42. Kerontang musim yang memecah
43. Menunggu hujan rindu yang lama tak turun
44. Memohon titik air hujan-Mu
45. Agar basahi kerontang tanah pecah
46. Fanaku
47. Dan gigi musimku
48. Kau selimuti dengan rahman-Mu

49. Tak ada yang lebih indah
50. Dari lazuardi-Mu
51. Dhuha-ku lail-ku
52. Witir-ku
53. Tetes-tetes rahmat yang menjadi nikmat
54. Azan iqamat
55. Panggilan seruan
56. Sajadah kugelar
57. Sampai jauh
58. Aku hanyalah sebutir debu di lautan-Mu
59. Menjadi pertapa-Mu
60. Di kesucian hati
61. Kebeningan perwitasari
62. Dan keheningan prana
63. Aku mencari-Mu di ruang dan waktu
64. Di ketinggian sunyi
65. Ayat-ayat-Mu suci
66. Lihat sekawanan burung
67. Tertembak oleh para pemburu
68. Mati di depanku
69. Belantara sunyi tempat bertapa gaduh

VI

70. Orang-orang mencari mesjid-Mu
71. Orang-orang berlari
72. Cemas dan takut
73. Bila terompet ditiup
74. Bersama gunung bersujud
75. Batu bertasbih
76. Angin bertahmid
77. Pohon-pohon bertakbir
78. Api bertahlil
79. Belantara sunyiku bermakmum
80. Bersama menyeru asmaul husna.
(Sus Setyowati Hardjono, Bumi Sukowati 2007–2012)

Sebagaimana yang dikemukakan pada kerangka teori, peranti wacana yang digunakan untuk mendukung wacana dari aspek gramatikal meliputi penyulihan (*substitution*), pelesapan (*elipsis*), konjungtor (*conjunction*), dan pengacuan (*referensi*). Namun, dalam wacana puisi “Tadarusku untuk-Mu” peranti yang dimanfaatkan oleh penyairnya hanya tiga jenis, yang diuraikan sebagai berikut.

3.1 Pemarkah Gramatikal

A. Pengacuan (*Reference*)

Penunjukan atau pengacuan pada puisi ini dianalisis bait per bait. Penggunaan pemarkah pengacuan dalam wacana puisi “Tadarusku untuk-Mu” dapat dilihat pada contoh berikut.

1) Pengacuan Persona

Pengacuan persona dapat direalisasikan melalui pronomina persona yang meliputi pronomina persona pertama (Pp1), pronomina persona kedua (Pp2), dan pronomina persona ketiga (Pp3), baik tunggal maupun jamak. Dalam puisi “Tadarus untuk-Mu” pengacuan persona dapat dilihat pada uraian berikut.

Contoh

(1)

1

- a. Apa pernah *Kau* baca (3)
- b. dari ayat-ayat-*Mu*(6)
- c. Tadarusku untuk-*Mu* (7)
- d. Menuju rahim-*Mu* (12)
- e. Hidupku untuk-*Mu* (16)
- f. matiku untuk-*Mu* (17)

Pada contoh (1) terdapat pronomina kedua tunggal lekat kanan (Pp2) –*Mu* yang ditulis dengan huruf kapital, yaitu *ayat-ayat-Mu* (6b), *untuk-Mu* (7c, 16e, 17c), dan *rahim-Mu* (16d). Pronomina kedua tunggal-*Mu* (Pp2) pada larik-larik tersebut mengacu pada kata *Kau* yang menandakan Tuhan yang terdapat pada contoh (3a).

(2)

1

- a. Telah *kukirimkan* surat (1)
- b. *Aku* hanya sebutir debu (4)
- c. Tadarusku untuk-*Mu* (7)
- d. *Kuselimuti* tubuhku (10)
- e. Dengan selimut *cintaku* (11)
- f. *Kuselimuti* jiwaku(13)
- g. *Hidupku* untuk-*Mu* (16)
- h. *Matiku* untuk-*Mu* (17).

Pada contoh (2) terdapat pronomina persona pertama (Pp1) -*ku* yang lekat kiri pada kata *kukirimkan* (1a), *kuselimuti* (10d, 13f)). Selanjutnya, (Pp1) lekat kanan *ku-* terdapat pada kata *tadarusku* (7c), *tubuhku* (10d), *cintaku* (11e), *jiwaku* (13f), *hidupku* (16g), dan *matiku* (17h). Pronomina persona pertama (Pp1) pada larik-larik tersebut mengacu pada (Pp1) *aku* pada contoh (4b) yang mengacu pada penyair puisi, yaitu Sus S. Hardjono atau pembaca.

(3)

II

- a. Alif batakku untuk-*Mu* (18)
- b. Tadarusku untuk-*Mu* (21)
- c. Alifku untuk-*Mu* (22).

Pada contoh (3), bait II terdapat pronomina persona tunggal dua (Pp2) lekat kanan yang terdapat kata *untuk-Mu* (18a, 21b, 22c). Pronomina persona tunggal kedua ini mengacu pada kata *Kau* yang menandakan Tuhan pada contoh (3a).

(4)

III

- a. *Kau* yang punya sempurna (25)
- b. Tiada bisa kutinggalkan-*Mu*(27).

Pada contoh (4) bait III terdapat pronomina kedua tunggal lekat kanan (Pp2) –*Mu* pada kata *kutinggalkan-Mu* (27b). Pronomina ini mengacu pada kata *Kau* (25a) yang mengacu pada pengertian Tuhan.

(5)

IV

- a. *Aku* sering hilang (29)
- b. Dan riuhnya hingar bingar tombol-tombol radio (32)
- c. Urusan dunia tak ada habisnya (33).

Pada contoh (5) bait IV terdapat pronomina orang ketiga tunggal (Pp3) pada kata *riuhnya* (32b) dan *habisnya* (33c). Pronomina –*nya* pada kata *riuhnya* (32b) mengacu pada frasa *tombol-tombol radio* dan –*nya* pada kata *habisnya* (33c) mengacu pada frasa *urusan dunia*.

- (6)
V
- Tetapi aku menemukan-*Mu* (37)
 - Memohon titik air hujan-*Mu* (44)
 - Kau selimuti dengan rahman-*Mu* (48)
 - Dari lazuardi-*Mu* (52)
 - Aku hanyalah sebutir debu di lautan-*Mu*(58)
 - Menjadi pertapa-*Mu* (59)
 - Aku mencari-*Mu* di ruang dan waktu (63)
 - Ayat-ayat-*Mu* suci (65).

Pada data (6) bait V terdapat pronominal orang kedua tunggal –*Mu* lekat kanan yang mengacu pada sang Khalik, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

- (7)
V1
- orang-orang mencari masjid-*Mu* (70).

Pada data (7) bait VI terdapat pronominal orang kedua tunggal –*Mu* yang juga mengacu pada Tuhan Yang Mahakuasa.

2) Pengacuan Demonstratif Tempat/ Lokasional

Pengacuan pronominal demonstratif tempat dapat mengacu pada lokasi atau tempat secara eksplisit. Pronomina demonstratif tempat tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (8)
IV
- Aku sering hilang (29)
 - Di *kabel-kabel komputer* (30)
 - Sering hilang *di chanel-chanel televisi* (31)
 - Dan *riuhnya hingar tombol-tombol radio* (32)
 - Urusan dunia tak ada habisnya (33)
 - Insomnia! (34)
 - Aku asing *di plaza-plaza, mal, dan toserba* (35)
 - Kau tak ada *di sana* (36).

Pada data (8) bait IV terdapat pengacuan demonstratif ruang atau tempat yang ditandai dengan kata penunjuk *di sana* (36h), yang mengacu pada tempat yang jauh dari pengarang. Frasa yang diacu oleh kata pengacuan *di sana* adalah *di kabel-kabel komputer* (30b), *di chanel-chanel televisi* (31c), *riuhnya hingar tombol-tombol radio* (32d), serta *di plaza-plaza, mal, dan toserba* (35g).

B. Pelesapan (Elipsis)

Pelesapan (elipsis) adalah penghilangan sebuah kata atau bagian dari suatu kalimat. Elipsis digunakan untuk mencapai kepraktisan dan efektivitas kalimat guna tercapainya kepaduan wacana. Dalam puisi “Tadarus untuk-*Mu*” pelesapan terdapat pada kutipan berikut.

- (9)
II
- Alif *bataku* untuk-*Mu* (18)
 - Alif Ø -ku untuk-*Mu* (22).

Pada data (9) bait II terdapat pelesapan kata *bata* larik (22b) sehingga kalimat yang utuh terdapat pada larik (18a).

- (10)
I
- Dengan *sembahyang* lima waktu (14)
 - Kerjakan yang Ø lima Ø (24).

Pada data (10) bait (1) terdapat kata *sembahyang* dan *waktu*. Kedua kata tersebut dilesapkan pada bait II larik 24 sehingga kalimat tersebut dapat menjadi *Kerjakan sembahyang yang lima waktu*.

C. Perangkaian (Konjungsi)

Perangkaian (konjungsi) adalah salah satu jenis aspek gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa unsur satuan kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea

dengan pemarkah lanjutan dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif (Sumarlam [Ed.], 2004:32). Berikut perangkaian yang terdapat dalam wacana puisi “Tadarus untuk-Mu”.

(11)

I

- a. *Dengan* selimut cintaku (11)
- b. *Dengan* sembahyang lima waktu (14)
- c. *Agar* setan tak menggoda (15).

Pada data (11) bait 1 ditemukan konjungsi cara, yaitu *dengan* yang terdapat pada awal larik (11a) yang menyatakan cara yang digunakan (frasa *selimut cintaku*). Pada larik (14b) juga terdapat konjungsi cara, yaitu *dengan sembahyang lima waktu*. Pada larik (15c) ditemukan konjungsi tujuan yang menyatakan *setan tak menggoda*.

(12)

II

- a. *Agar* tak putus buhul (20).

Pada data (12) baik 11 larik (20) terdapat konjungsi tujuan *agar* yang menjelaskan bahwa *dengan melakukan sembahyang buhul tak mudah putus*.

(13)

IV

- a. *Dan* riuhnya hingar tombol-tombol radio (32)
- b. *Aku* asing di plaza-plaza, mal, *dan* toserba (35).

Pada data (13) bait IV terdapat konjungsi penambahan (aditif) *dan* pada awal larik (32a), sekalipun berada pada awal larik yang berfungsi menyatakan hubungan penambahan dengan klausa *riuhnya hingar tombol-tombol radio*. Selanjutnya, pada larik (35b) terdapat konjungsi aditif *dan* yang menyatakan hubungan penambahan antara frasa *plaza-plaza, mal, dan toserba*.

(14)

V

- a. *Aku* mencari-Mu di ruang *dan* waktu (63).

Pada data (14) bait V terdapat perangkaian penambahan aditif berupa konjungsi *dan* pada larik (63a) yang menghubungkan kata ruang dan waktu.

3.2 Pemarkah Leksikal

A. Repetisi (Pengulangan)

Berikut pemarkah leksikal yang ditemukan dalam wacana puisi “Tadarus untuk-Mu”.

(15)

I

- a. Penawar *hati* luka (8)
- b. Pengobat *hati* lara (9)
- c. *Kuselimuti* tubuhku (10)
- d. *Kuselimuti* jiwaku (13)
- e. Hidupku *untuk-Mu* (16)
- f. Matiku *untuk-Mu* (17).

Dalam data (15) bait 1 terdapat repetisi *mesodiplosis*. Pada larik (8a–9b) terdapat kata *hati* yang diulang sebanyak dua kali. Selanjutnya, pada larik (10c) dan (13d) terdapat repetisi anafora, yaitu kata yang diulang pada awal kata (*kuselimuti*). Demikian pula pada larik (16e) dan (17f) terdapat repetisi epistrofa, yaitu kata *untuk-Mu* yang diulang pada akhir kata.

(16)

II

- a. Alif batak *untuk-Mu* (18)
- b. Tadarus *untuk-Mu* (21)
- c. Alifku *untuk-Mu* (22).

Pada data (16) bait II terdapat repetisi *epistrofa*, yaitu pengulangan satuan lingual bagian akhir (*untuk-Mu*) yang diulang sebanyak tiga kali.

(17)

IV

- a. *Aku* sering hilang (29)
- b. *Sering hilang* di *chanel-chanel* televisi (31).

Pada bait IV data (17) terdapat repetisi *anadiplosis*, yaitu pengulangan frasa *sering hilang*

(29a), yang merupakan bagian terakhir dari baris/kalimat. Namun, frasa *sering hilang* (31b) menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya.

(18)

V

- a. *Kerontang* musim yang memecah (42)
- b. Agar basahi *kerontang* tanah pecah (45).

Pada data (18) bait V terdapat pengulangan kata *kerontang* pada awal *kerontang* pada awal larik (42a) dan pada bagian tengah larik (45b).

(19)

VI

- a. *Orang-orang* mencari masjid-Mu (70)
- b. *Orang-orang* berlari (71)

Pada data (19) bait VI terdapat repetisi *anafora*, yaitu frasa *orang-orang* yang diulang sebanyak dua kali pada larik (70a) dan (71b).

(20)

I

- a. *Tadarusku untuk-Mu*(7)
- b. *Tadarusku untuk-Mu* (21).

Pada data (20) bait 1, larik (7a) dan larik (21b) terdapat pengulangan kalimat *Tadarusku untuk-Mu*. Repetisi ini termasuk repetisi *epizeuksis*, yaitu pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut.

(21)

I

- a. Dengan *sembahyang* lima waktu (14)
- II
- b. *Sembahyang* tali cinta (19).

Pada data (21) bait I terdapat kata *sembahyang* yang diulang sampai dua kali pada bait I, larik (14a), dan bait II larik (19b). Pengulangan ini dimaksudkan untuk mempertegas bahwa *sembahyang* merupakan kewajiban umat muslim.

(22)

I

- a. Aku hanya sebutir *debu* (4)

V

- a. Aku hanyalah sebutir *debu* di lautan-Mu (58).

Pada data (22) terdapat repetisi kata *debu* sebanyak dua kali, yaitu pada bait 1 larik (4a) dan bait V larik (58a). Pengulangan kata *debu* dimaksudkan untuk menegaskan bahwa manusia itu adalah makhluk yang kecil bagaikan debu dan Tuhanlah yang menciptakan segala sesuatu.

(23)

II

- a. Tinggalkan *dunia* (23)

IV

- a. Urusan *dunia* tak ada habisnya (33).

Pada data (23) terdapat pengulangan kata *dunia* sebanyak dua kali, yaitu bait II larik (23a) dan bait IV larik (33a). Pengulangan kata *dunia* dimaksudkan untuk menegaskan bahwa urusan dunia selalu ada dan tidak ada habisnya, gunakan waktu sebaik mungkin untuk beribadah kepada Tuhan.

B. Sinonimi (Padan Kata)

Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan yang lain (Chaer,1990:85). Berikut sinonim yang ditemukan dalam puisi tersebut.

(24)

I

- a. Telah kukirimkan *surat* (1)
- b. lewat *email-email* (2).

Pada data (24) bait 1 larik (1a) terdapat sinonimi antara kata *surat* (1a) dan *email-email* (2b) pada larik 1.

(25)

I

- a. Penawar hati *luka* (8)
- b. Pengobat hati *lara* (9).

Dalam data (25) bait I, larik I terdapat kata *luka* (8a) dan *lara* (9b) yang mempunyai kesepadanan makna.

C. Antonimi (Lawan Kata)

Antonim (lawan kata) merupakan salah satu jenis aspek leksikal wacana dengan cara mengoposisikan makna unsur yang satu dengan unsur yang lain. Oposisi makna semacam itu ada yang bersifat kutub, hubungan, hierarkial, dan majemuk (Sumarlam[Ed.], 2004:74). Adapun oposisi makna yang ditemui dalam wacana puisi tersebut adalah sebagai berikut.

(26)

I

- a. *Hidupku* untuk- Mu (16)
- b. *matiku* untuk-Mu (17).

Pada data (26) terdapat antonim oposisi mutlak, yaitu pada bait I kata *hidup* (16a) dan *mati* (17b).

D. Ekuivalensi (Kesepadanan)

Beberapa kata bentukan sebagai hasil proses afiksasi yang berasal dari bentuk asal sama disebut ekuivalensi. Ekuivalensi juga merupakan salah satu peranti untuk mendukung kepaduan wacana (Sumarlam [Ed.], 2004:76). Pemarkah ekuivalensi dalam wacana puisi ini dapat dilihat pada bagian berikut.

(27)

II

- a. *Alif batak* untuk-Mu (18)
- b. *Alifku* untuk-Mu (22).

Pada data (27) bait II terdapat frasa *alif batak* (18a), yang berekuivalen dengan kata *alifku* (22b).

(28)

I

- a. *kuselimuti* tubuhku (10)
- b. dengan *selimut* cintaku (11)
- c. *kuselimuti* jiwaku (13)
- d. *kauselimuti* dengan rahman-Mu (48).

Pada data (28) bait I terdapat kata dasar *selimut* (11b) yang berekuivalen dengan kata *kuselimuti* (13c) pada bait 1, larik (10a), larik (11b), dan larik (48d).

E. Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kolokasi dalam wacana puisi ini dapat dilihat sebagai berikut.

(29)

VI

- a. Bersama gunung *bersujud* (74)
- b. Batu *bertasbih* (75)
- c. Angin *bertahmid* (76)
- d. Pohon-pohon *bertakbir* (77)
- e. Api *bertahlil* (78)
- f. Belantara sunyiku *bermakhmum* (79).

Pada data (29) bait VI terdapat beberapa kata yang berkolokasi, yaitu kata *bersujud* (74a), *bertasbih* (75b), *bertahmid* (76c), *bertakbir* (77d), *bertahlil* (78e), dan *bermakhmum* (79f). Kata-kata tersebut menunjukkan kecenderungan yang dipakai secara berdampingan dalam beribadah kepada Tuhan.

F. Hiponimi (Hubungan Atas Bawah)

Hiponimi atau hubungan atas bawah merupakan satuan bahasa yang maknanya dianggap bagian dari makna satuan lingual yang lain. Dalam wacana puisi ini hiponimi tecermin dalam kutipan berikut.

(30)

V

- a. Tetapi aku selalu *menemukan-Mu* (37)
- b. *Di rerumputan* yang basah oleh dekatan embun (38)
- c. *Di kerimbunan* pucuk-pucuk daun (39)
- d. *Di kedalaman* akar-akar yang menjalar (40).

Pada data (30) bait V terdapat hubungan hiponimi antara frasa kata *di rerumputan* (38b), *di kerimbunan* (39c), dan *di kedalaman* (40d) dengan kata *menemukan-Mu* (37a). Kata *menemukan-Mu* bermakna beribadah kepada

Tuhan di semua tempat dan situasi yang menjadi superordinat dari ketiga frasa tersebut. Jadi, ketiga frasa tersebut merupakan hiponim dari kata *menemukan-Mu*. Dengan demikian, wacana puisi ini menjadi kohesif.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Sus S. Hardjono adalah seorang tokoh intelektual yang mengusung napas Islami di Indonesia. Puisi yang ditulisnya banyak membicarakan ketuhanan. Salah satu puisi yang dijadikan bahan analisis adalah “Tadarusku untuk-Mu” dari kumpulan puisi *Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini 2012*. Setelah menganalisis puisi “Tadarusku untuk-Mu”, ada beberapa hal yang menjadi intisari tulisan ini, yaitu sebagai berikut.

Pengacuan persona meliputi pronomina kedua tunggal lekat kanan (Pp2) *-Mu* yang ditulis dengan huruf kapital, yaitu *ayat-ayat-Mu* (6b), *untuk-Mu* (7c, 16e, 17c), dan *rahim-Mu* (16d). Pronomina kedua tunggal-*Mu* (Pp2) pada larik-larik tersebut mengacu pada kata *Kau* yang menandakan Tuhan. Pronomina persona pertama (Pp1) *-ku* lekat kiri terdapat kata *kukirimkan* (1a) dan *kuselimuti* (10d, 13f)). Selanjutnya, (Pp1) lekat kanan *ku-* terdapat pada kata *tadarusku* (7c), *tubuhku* (10d), *cintaku* (11e), *jiwaku* (13f), *hidupku* (16g), dan *matiku* (17h). Pronomina persona pertama (Pp1) pada larik-larik tersebut mengacu pada (Pp1) *aku* pada contoh (4b) yang mengacu pada penyair puisi, yaitu Sus S. Hardjono atau pembaca. Pronomina persona tunggal dua (Pp2) lekat kanan yang terdapat kata *untuk-Mu* (18a, 21b, 22c). Pronomina persona tunggal kedua ini mengacu pada kata *Kau* yang menandakan Tuhan pada contoh (3a).

Beberapa pemarkah gramatikal pengacuan demonstratif tempat/lokasional pada data (8) bait V ditandai dengan kata penunjuk *di sana*, yang mengacu pada tempat

yang jauh dari pengarang. Frasa yang diacu oleh kata pengacuan *di sana* (36h) adalah *di kabel-kabel komputer* (30b), *chanel-chanel televisi* (31c), *di chanel-chanel televisi* (31d), *riuhnya hingar tombol-tombol radio* (32g), dan *di plaza-plaza, mal, dan toserba* (35h).

Pemarkah pelesapan (elipsis) terdapat pada kata *sembahyang* dan *waktu* pada bait II larik 24. Aspek konjungsi yang ditemukan adalah konjungsi cara, yaitu *dengan*, konjungsi tujuan, yaitu *agar*, konjungsi penambahan (aditif) *dan*. Keempat aspek gramatikal ini sangat berperan dalam mendukung kepaduan wacana menjadi kohesif.

Analisis wacana puisi “Tadarus untuk-Mu” dari aspek leksikal meliputi repetisi yang terbagi atas repetisi *mesodiplosis*, *epistrafa*, *anadiplosis*, *anaphora*, dan *epizeuksis*. Selain itu, pada aspek leksikal terdapat sinonimi (padan kata); sinonimi tersebut antara kata *surat* (1) dan *email-email* (2) pada larik 1. Sinonimi juga berupa kata *luka* (8) dan *lara* (9) yang mempunyai kesepadanan makna. Antonim oposisi mutlak terdapat pada bait I, yaitu kata *hidup* (16) dan *mati* (17). Pada bait II terdapat pemarkah ekuivalensi frasa *alif batak* (18), yang berekuivalen dengan kata *alifku* (22). Selain itu, terdapat kata dasar *selimut* (1, 11) yang berekuivalen dengan kata *kuselimuti* pada bait 1, larik 10, larik 11, dan larik 48.

Beberapa kata yang berkolokasi pada bait VI adalah kata *bersujud* (74a), *bertasbih* (75b), *bertahmid* (76c), *bertakbir* (77d), *bertahlil* (78e), dan *bermakmum* (79f). Kata-kata tersebut menunjukkan kecenderungan yang dipakai secara berdampingan dalam beribadah kepada Tuhan.

Hubungan hiponimi terdapat pada frasa *di rerumputan* (38b), *di kerimbunan* (39c), dan *di kedalaman* (40d) dengan kata *menemukan-Mu* (37a). Kata *menemukan-Mu* bermakna beribadah kepada Tuhan di semua tempat dan situasi yang menjadi superordinat dari ketiga frasa tersebut. Jadi, ketiga frasa tersebut merupakan hiponim dari kata *menemukan-Mu*.

4.2 Saran

Setelah dilakukan pembahasan terhadap analisis wacana puisi “Tadarus untuk-Mu” karya Sus S. Hardjono, perlu diajukan saran sebagai berikut.

Penelitian ini belum mengungkapkan secara keseluruhan analisis wacana terhadap puisi karya Sus. S. Hardjono karena hanya satu puisi yang dianalisis dari beberapa karyanya sehingga penelitian lanjutan dapat dilakukan.

Puisi-puisi pengarang wanita Indonesia sangat banyak dan beragam, seperti yang terdapat dalam *Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia Terkini, Kartini 2012*. Antologi ini berisi enam puluh sembilan penyair perempuan dengan karya-karyanya yang sangat bagus sehingga puisi-puisi tersebut dapat dianalisis, baik dari aspek gramatikal maupun leksikal. Oleh karena itu, analisis wacana terhadap puisi-puisi wanita Indonesia perlu terus ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2001. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Baryadi, I. Pratama. 1990. “Teori M.A.K Haliday dan Rugaiya Hasan dan Penerapannya untuk Analisis Wacana Bahasa Indonesia.” Dalam *Gatra Tahun IX Edisi Khusus*. Yogyakarta: JBSI, FPBS, IKIP Sanata Dharma.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: IKIS.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaya Hassan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramlan. 1984. *Berbagai Pertalian Semantik Antarkalimat dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Ramlan. 1993. *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sumarlam (Ed.). 2004. *Analisis Wacana Iklan, Lagu, Puisi, Cerpen Novel, Drama*. Bandung: Pakar Raya.
- Sumarlam et al. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tallei. 1988. “Keterpaduan, Keruntutan dan Keterbacaan Wacana Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar: Suatu Kajian Analisis Wacana”. Disertasi Pascasarjana IKIP Bandung.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Widdowson, H.G. 1978. *Teaching Language as Communication*. Oxford University Press.
- Woko, Andri Darmadji (Ed.). 2012. *Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini 2012*. Jakarta: Kosa Kata Kita.

